

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia (Isbah dan Iyan., 2016).

Tanaman kakao (*Theobroma Cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Indonesia. Menurut Mursalat dkk (2023) kakao merupakan salah satu hasil perkebunan yang mempunyai peran strategis sebagai salah satu komoditas andalan di sektor perkebunan sebagai penyumbang devisa bagi negara, selain itu dapat berperan dalam pengembangan wilayah dan agroindustri. Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbuah pada umur 4 tahun, dan apabila dikelola secara tepat maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun. Kakao yang dikenal sebagai bahan untuk membuat makanan coklat baik berupa bubuk, permen coklat maupun lainnya yang dapat digunakan untuk membuat kue. Kakao dibudidayakan sangat luas di Indonesia sekitar tahun 1970. Kakao ini merupakan salah satu andalan ekspor non migas, terutama dalam krisis ekonomi.

Salah satu jenis tanaman perkebunan yang paling menonjol adalah kakao. Indonesia sendiri sentra umum produksi kakao terdapat di Kawasan Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Ketiga provinsi tersebut

Sulawesi Selatan tercatat sebagai provinsi terbesar dibandingkan kedua provinsi lainnya. Total area perkebunan Kakao rakyat Sulawesi Selatan tercatat sekitar tersebut, Sulawesi Selatan tercatat sebagai provinsi terbesar dibandingkan kedua provinsi lainnya. Total area perkebunan kakao rakyat Sulawesi Selatan tercatat sekitar 296.039 hektar dengan total produksi 282.692 ton per tahun, produktivitas 953,60 kilogram per hektar per tahun, jumlah petani sebanyak 284/029 kepala keluarganya, dan rata-rata pemilik lahan sekitar 1,04 hektare per kepala keluarga. (BPS Sulsel., 2022).

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Timur. Hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Luwu Timur menjadikan kakao sebagai tanaman unggulan para petani, sehingga perkembangan komoditas kakao mengalami peningkatan akibat meningkatnya luas area lahan kakao terutama pada Kecamatan Burau.

Tabel 1. Produksi, Produktivitas dan Luas Panen Kakao di Kecamatan Burau

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	5.887,17	4.045,68	0,68
2018	5.937,23	4.250,85	0,71
2019	4.155,72	2.220,85	0,53
2020	4.155,72	1.545,3	0,37
2021	3.953,39	2.460,15	0,61

Sumber : Badan Pusat statistik Kabupaten Luwu Timur, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penurunan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Burau pada tahun 2021 mengalami penurunan dari 0,68 ton/ha menjadi 0,61 ton/ha. Penurunan produktivitas tanaman kakao diduga akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia dari aspek pengetahuan,

keterampilan maupun permodalan. Infrastruktur pendukung pengembangan agribisnis kakao masih kurang. Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat melihat potensi yang dimiliki ini sangat baik untuk melakukan peningkatan sistem agribisnis kedepannya.

Pengetahuan petani yang kurang dalam membudidayakan kakao pada lokasi yang tidak sesuai teknis budidaya mengakibatkan tanaman menjadi rentan hama dan penyakit. Selain itu, faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu dan masih banyak lagi keterbatasan yang dialami oleh pelaku usaha pembibitan kakao yang membuat usaha ini sulit untuk berkembang.

Desa Asana merupakan desa yang penduduknya merupakan petani kelapa sawit dan usaha pembibitan kakao, kegiatan usahatani ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Hasil keuntungan dari usahatani bibit kakao ini harus memiliki keterkaitan yang baik antar subsistem dalam sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran dan lembaga penunjang. Adanya keterkaitan antar subsistem yang baik akan memberikan keuntungan bagi para pelaku agribisnis seperti petani, pedagang dan konsumen, Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Luwu Timur, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan “Analisis Sistem Agribisnis dan Kelayakan Usahatani Bibit Kakao Sambung Pucuk (*Theobroma cacao L.*) di Desa Asana Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian yang dikemukakan adalah:

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu timur?
3. Apakah usahatani pembibitan kakao sambung pucuk layak diusahakan di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
2. Menganalisis produksi dan pendapatan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
3. Menganalisis kelayakan usahatani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai:

1. Bagi Petani, sebagai bahan informasi serta evaluasi dalam peningkatan pembibitan kakao sambung pucuk yang ada di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

2. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pertanian Universitas Muslim Indonesia.
3. Bagi pembaca dan calon peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pemahaman terhadap analisis sistem agribisnis dan pendapatan usahatani pembibitan kakao